

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum membahas langsung mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pertama-tama perlu dipahami arti anak usia dini itu sendiri. AUD yaitu periode dimana dasar-dasar kepribadian mereka mulai terbentuk, yang nantinya akan menentukan pengalaman dan perkembangan mereka dalam kehidupan selanjutnya. periode waktu ini biasa dikenal sebagai masa keemasan, ialah periode yang terpenting dalam perkembangan anak kedepannya.<sup>11</sup> Maka, diperlukan tindakan yang tepat untuk menstimulasi perkembangan anak.

PAUD merupakan jenis pendidikan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun, yang dilaksanakan dengan memberikan rangsangan yang sesuai agar pertumbuhan fisik dan mental anak bisa berjalan secara optimal.<sup>12</sup> Pendidikan ini tidak hanya untuk menambah pengetahuan dan kemampuan di bidang pelajaran, namun lebih dalam lagi yaitu untuk menyiapkan anak supaya berpengalaman menghadapi berbagai tantangan

---

<sup>11</sup>Ni Luh Ika Windayani et al., *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. I Putu Yoga Purandina (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).1.

<sup>12</sup>Mahyumi Rantina and Hasmalena, *Buku Ajar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Palembang: Bening, 2023).1.

dimasa depan.<sup>13</sup> Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan AUD mengutamakan pada menempatkan fondasi kearah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan anak.<sup>14</sup> Dasar PAUD terletak pada proses pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan untuk membantu anak menggapai perkembangan terbaik sesuai tahap usia. Pendidikan ini harus berkarakter menyeluruh dan mengutamakan hak asasi anak, seperti memberikan kasih sayang, perlindungan, dan lingkungan yang aman.

PAUD didesain untuk menghasilkan anak sehat secara jasmani, berkembang secara intelektual, mempunyai pribadi yang baik, serta sanggup menjalin kerja sama secara positif dengan lingkungannya. Di samping itu, PAUD juga berperan dalam menanamkan nilai moral, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat rasa kebangsaan dan sikap menghargai terhadap perbedaan.<sup>15</sup> Dengan demikian, AUD sedang melewati periode yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, yang disebut masa keemasan, oleh karena itu mereka membutuhkan rangsangan yang tepat agar perkembangan mereka dapat maksimal.

PAUD ialah bentuk pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun, yang memiliki tujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendukung secara

---

<sup>13</sup>Windayani et al., *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*.

<sup>14</sup>Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Ria Astuti (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2021).2.

<sup>15</sup>Elina Intan Apriliani, Ngatmin Abbas, and Vava Imam Agus Faisal, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Anita Wardani (Yogyakarta: Marjinal, 2025).128.

utuh pertumbuhan keseluruhan anak, termasuk aspek fisik, mental, moral, dan sosialnya. PAUD bertujuan untuk membantu anak-anak tetap sehat secara fisik, berkembang secara cerdas, memiliki karakter yang baik, dan sanggup berinteraksi melalui lingkungannya secara positif. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan hak anak dan enam aspek perkembangan, sehingga anak siap menghadapi rintangan hidup yang akan datang.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

PAUD memerlukan pengetahuan mendalam tentang karakteristik anak usia 5-6 tahun yang unik dan beragam sebagai dasar perencanaan program pembelajaran yang efektif, dimana anak pada tahap ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan orang dewasa, mengingat proses tumbuh kembang anak berlangsung dengan cara dan tahapan yang bervariasi antara satu anak dengan anak lainnya. Beberapa karakteristik anak usia 5-6 tahun yaitu:

- a. Koordinasi gerak tubuh semakin baik dan terarah
- b. Kosakata dan kemampuan berkomunikasi mengalami perkembangan pesat
- c. Sanggup melakukan aktivitas bermain bersama serta membangun hubungan pertemanan
- d. Cukup responsif terhadap keadaan di sekitarnya secara sosial

- e. Mulai mengenali perbedaan gender dan kedudukan sosial di lingkungannya
- f. Telah memiliki kemampuan berhitung dari angka 1 sampai 10.<sup>16</sup>

## **B. Kemampuan Pengenalan Angka AUD 5-6 Tahun**

### **1. Teori Perkembangan Kognitif**

Salah satu teori yang mempunyai dampak besar dalam bidang psikologi perkembangan kognitif, yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli bernama Jean piaget. Ia menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan pada cara berpikir anak terjadi dengan cara perlahan melewati beberapa tahap yang berbeda, masing-masing ditandai oleh pola berpikir yang khas. Anak bukan hanya mencapai pengetahuan dengan cara tidak aktif, tetapi mereka antusias dalam membentuk pengetahuan mereka akan dunia melalui bekerja sama dengan lingkungan mereka.<sup>17</sup> Piaget mempersiapkan suatu bentuk yang menceritakan dengan cara apa individu memahami dunia melalui penggabungan dan menyusun informasi. Teori perkembangan kognitifnya akan menyampaikan penjelasan proses berpikir manusia, sejak bayi hingga dewasa.<sup>18</sup> Menurut Jean Piaget, kemampuan berpikir individu berkembang secara perlahan

---

<sup>16</sup>Muhammad Erwan Syah, Esti Damayanti, and Inna Zahara, *Mengerti Anak Usia Dini: Landasan Psikologi PAUD* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2023).21-22.

<sup>17</sup>Andi Yustira Lestari Wahab and Lena Nuryanti, *Konsep Dan Metode Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2025).17.

<sup>18</sup>Warmansyah et al., *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*.19.

mulai dari masa bayi sampai menjadi dewasa. Anak bukan hanya menerima informasi, tetapi belajar secara aktif melalui pengalaman dan lingkungan di sekitar.

## 2. Pengertian Perkembangan Kognitif

Berdasarkan KBBI kata kognitif yaitu hubungan akan melibatkan pemahaman.<sup>19</sup> Kognitif bermula dari istilah *cognition* persamaannya *knowing* yang artinya mengetahui. Secara luas, aspek kognitif merujuk pada proses memperoleh, menyusun, serta memanfaatkan hasil-hasil pemikiran. Kemudian, kognitif juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan dalam proses belajar maupun berpikir agar dapat memahami keterampilan dan konsep baru.<sup>20</sup> Berdasarkan uraian di atas, kognitif yaitu kemampuan manusia berpikir dan memahami sesuatu, mulai dari cara mendapatkan pengetahuan, mengatur pengetahuan itu, hingga memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk belajar hal baru

Jean Piaget mengatakan bahwa kemampuan berpikir (kecerdasan) seseorang dapat berubah seiring waktu. Kecerdasan dipandang sebagai proses penyerapan nilai pengalaman. Artinya kecerdasan itu memiliki bentuk yang terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman. Kecerdasan terbentuk melalui proses penangkapan rangsangan.

---

<sup>19</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III," 2025, <https://www.kbbi.web.id/kognitif>.

<sup>20</sup>Salma Rozana, Dwi Septi Anjas Wulan, and Rini Hayati, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik)* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020).126.

Munculnya gambaran mental yang baru dan akibatnya terbentuknya kecerdasan baru.<sup>21</sup> Jadi, kecerdasan bukanlah sesuatu yang tidak berubah, melainkan dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman seseorang. Kecerdasan terbentuk ketika seseorang memperoleh pengalaman dari lingkungan, sehingga terbentuk gambaran baru dalam pikiran, yang menyebabkan terus berkembang dan meningkat.

### 3. Tujuan Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif memiliki tujuan akan meningkatkan kemampuan berpikir anak sehingga dapat memproses pemahaman yang diperoleh dan yang dipelajari, serta memilih berbagai alternatif dalam pemecahan masalah. Perkembangan ini juga mendorong anak meningkatkan kemampuan logika dan matematikanya, juga pengertian konsep ruang serta waktu, juga memperkuat kemampuan untuk memilih, menggabungkan dan mempersiapkan pengembangan keterampilan berpikir.<sup>22</sup> Dengan demikian, tujuan perkembangan kognitif adalah untuk membantu anak siap menghadapi masalah, berpikir secara logis, serta mempelajari ide mendasar yang nantinya akan membentuk bekal terpenting bagi anak di dalam aktivitas rutin maupun dalam proses belajar yang akan datang.

---

<sup>21</sup> Sukatin, Zulqarnain, and Mashudi Hariyanto, *PSIKOLOGI KOGNITIF Tinjauan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (WADE GROUP, 2020).

<sup>22</sup> Kusmawaty Matara, *Psikologi Pendidikan*, ed. Irwan Abbas and Muhamad Yahya (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023).74.

#### 4. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Anak usia dini sedang dalam masa di mana pikiran mereka aktif berpikir dan menghasilkan ide-ide baru. Mereka belajar dengan mengamati lingkungan sekitar, mencoba berbagai kegiatan, dan memahami konsep dasar melalui bermain. AUD belajar dengan lebih baik ketika menggunakan indranya. Mereka memahami sesuatu dengan cara melihat, menyentuh, atau melakukannya sendiri, dan mereka lebih mudah belajar jika sesuatu itu ditunjukkan dalam gambar yang sederhana dan jelas. Misalnya, mereka lebih mudah memahami konsep besar dan kecil melalui benda fisik yang dapat dilihat dan dipegang dari pada hanya dijelaskan secara verbal. Selain itu, mereka mulai membangun kemampuan mengingat dan mulai belajar mengenali berbagai bentuk, warna, angka, dan huruf.<sup>23</sup> Cara belajar yang melibatkan anak dalam bermain dan eksplorasi merupakan cara terbaik untuk membantu pertumbuhan berpikir anak usia dini.

#### 5. Fase Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget, anak mengalami 4 fase perkembangan kognitif, yakni fase sensorimotor pada usia 0-2 tahun, fase praoperasional di usia 2-7 tahun, fase operasional konkret pada usia 7-11 tahun, serta fase operasional formal yang dimulai setelah umur 11 tahun. Setiap fase

---

<sup>23</sup>Rika Widya et al., *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).2.

berkaitan dengan usia tertentu dan memiliki cara berpikir yang berbeda. Pada fase praoperasional, anak usia 5-6 tahun mulai memanfaatkan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, serta mainan, atau cerita dalam membantu mempelajari materi, tetapi masih berpikir dengan berpusat pada diri sendiri dan belum mampu memahami konsep logis.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya menggunakan cara yang nyata dan terlihat, seperti melalui gambar, permainan, dan benda-benda nyata.

#### 6. Faktor Perkembangan Kognitif

Terdapat dua faktor berdampak pada kemampuan kognitif anak, yakni:

Faktor internal ialah keadaan timbul dari balik diri anak sendiri, seperti keturunan atau genetik. Kemampuan anak bisa dipengaruhi oleh orang tua, seperti kecerdasan atau ketangkasan yang diturunkan dari ibu. Selain itu, minat dan bakat anak juga termasuk dalam faktor internal. Bakat dapat memengaruhi tingkat kecerdasan anak karena anak yang berbakat cenderung memiliki gerakan dan sensasi yang lebih aktif. Sementara minat membantu anak menentukan arah untuk mencapai tujuan dan memberi semangat kepada anak. Selain itu, kematangan merupakan faktor internal yang mendorong perkembangan anak dalam berpikir dan bertindak di berbagai aspek, terlihat dari kemampuan kognitifnya.

---

<sup>24</sup>Ruth Esther Ambat et al., *Psikologi Pendidikan (Orientasi Baru Dalam Pembelajaran)* (Sukaharjo: PRADINA PUSTAKA, 2024).

Faktor eksternal mencakup berbagai hal yang datang dari luar anak, seperti dampak dari lingkungan sekitar, sekolah, dan masyarakat. Faktor ini memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir anak, potensi terbaik yang bisa dicapai, serta membentuk kepribadian, sifat, kondisi, dan situasi baik secara mental maupun spiritual anak. Selain hal itu, kemampuan anak untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapatnya sendiri juga berdampak pada pertumbuhannya, karena anak yang bisa berekspresi secara bebas akan merasa diakui dan rasa percaya dirinya akan terus berkembang.<sup>25</sup>

#### 7. Aspek Perkembangan Kognitif

Berikut aspek perkembangan kognitif anak usia 5 hingga 6 tahun :

- a. Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
- b. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
- c. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.<sup>26</sup>

#### 8. Kemampuan Memahami Angka

Kemampuan memahami angka tergolong aspek perkembangan kognitif. Apabila anak belum mampu melaksanakan masalah tersebut, tugas pendidik adalah memberikan bantuan dan rangsangan yang benar supaya anak mampu berkembang secara maksimal dan mengembangkan

---

<sup>25</sup>M. Syahrul Izomi et al., *Perkembangan Peserta Didik*, ed. Adrias (Padang: CV. Gita Lentera, 2024).

<sup>26</sup>Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

seluruh keterampilan kecerdasannya.<sup>27</sup> Angka yaitu simbol dari ukuran yang dapat dihitung secara pasti. Anak mampu mengaitkan jumlah benda dengan simbol angka.<sup>28</sup> Pengenalan konsep angka melibatkan cara berpikir tentang berapa banyak benda yang ada atau jumlah dari suatu benda. Pembelajaran konsep angka ini bertujuan memberikan dasar awal kepada anak agar dapat mempelajari berhitung dengan lebih mudah. Salah satu konsep matematika yang mudah adalah pengenalan angka.

Konsep angka adalah keterampilan mendasar dalam bidang matematika. Kemampuan ini tumbuh dengan cara bertahap, mulai dari kemampuan anak untuk menjelajah dan mengelolah benda-benda, lalu dilanjutkan dengan kemampuan anak dalam mengatur benda-benda tersebut dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan logika matematika.<sup>29</sup> Dengan memahami konsep angka, anak akan mampu mengenali dan membaca angka serta berbagai simbol matematika yang digunakan untuk menyatakan hal-hal tersebut. Tujuan pengenalan konsep angka yaitu membantu anak memahami angka dan cara mengoperasikannya menggunakan benda-benda nyata, sehingga menjadi dasar yang kuat buat anak dalam meningkatkan kemampuan matematika di masa depan. Anak

---

<sup>27</sup>Ujud Supriaji and Soliyah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Pendekatan Realistik Matematik Education (Rme) Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* Vol.03 (2021).

<sup>28</sup>Dina Khairiah, Efrida mandasari Dalimuthe, and Ika Nur Aini Nasution, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Dengan Media Gambar," *Jurnal Kajian Anak* Vol.2 (2020).

<sup>29</sup> Aisyah, "Mengenal Konsep Bilangan Angka 1-10 Melalui Permainan Tradisional Engklek."

dapat dikatakan benar-benar mengerti angka jika bukan hanya mengingat simbol angka, melainkan sudah memahami bentuknya seperti apa dan makna angka tersebut dengan baik.<sup>30</sup> Mengenal konsep angka 1 sampai 10 sangat mudah jika diajarkan sejak dini, hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut, anak cenderung lebih peka terhadap berbagai stimulasi yang diterimanya dilingkungan sekitar.<sup>31</sup> Jadi, kemampuan dalam memahami angka menjadi hal penting dalam proses berkembangnya kognitif anak usia dini perlu diberi stimulasi lebih awal melalui pendekatan yang tepat dan bermanfaat.

#### 9. Tahap- Tahap Pengenalan Angka

Coupley menyatakan bahwa anak-anak belajar mengenai bilangan secara perlahan, mulai dari hal-hal nyata lalu bergerak ke konsep yang lebih abstrak.

- a. Menghitung adalah kemampuan mengucapkan angka satu demi satu, seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya, hingga anak dapat mengingat setiap angka secara berurutan.
- b. Satu-satu pasangan adalah ketika setiap benda dipasangkan dengan benda lainnya, dan ini adalah keterampilan yang dipelajari anak-

---

<sup>30</sup>Isabella Hasiana and Aniek Wirastania, "Mengembangkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Melalui Kartu Angka Pada Taman Kanak-Kanak Kelompok A," *WAHANA* vol.69 (2017).

<sup>31</sup>Alfin Nurwita Destivia Sugiarti and Rachma Hasibuan, "Pengaruh Permainan Engklek Modifikasi Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Kelompok A TK Tunas Harapan Plandaan Jombang," *Jurnal PAUD Teratai* Vol.06 (2017).

anak untuk mengelompokkan dan memasangkan benda-benda tersebut. Misalkan, seorang anak tahu ada pensil, jadi anak akan mengatakan satu pensil.

- c. Kuantitas adalah kemampuan anak untuk menghitung berapa banyak benda yang ada di depan mereka dengan menghitung setiap benda satu per satu secara perlahan dan berurutan.<sup>32</sup>

Menurut Susanto, ada tiga tahap ketika mengajarkan anak tentang bilangan, yakni:

- a. Tahap konsep atau pemahaman adalah saat anak melihat lingkungan sekeliling anak dan mencoba menghitung semua benda yang mereka lihat.
- b. Fase transisi adalah masa saat seseorang mulai berpikir tentang sesuatu secara langsung dan nyata, lalu berkembang menjadi berpikir secara lebih abstrak atau simbolik.
- c. Di tahap simbol, anak dapat menulis sendiri tanpa ada tekanan, menggunakan simbol, bentuk, dan garis untuk mulai belajar tentang kegiatan menghitung.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Coupley dalam Isabella Hasiana and Aniek Wirastania, "Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A Di TK Lintang Surabaya," *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 134.

<sup>33</sup> Susanto dalam Sondang Maria Jacqueline Silaen, *Bermain Anak Usia Dini* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

#### 10. Metode Perkembangan Kognitif

Metode merupakan proses menerapkan rencana yang sudah dibuat dalam kegiatan sehari-hari dapat tercapai secara maksimal dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam perkembangan kognitif AUD terdapat beberapa metode, diantaranya yaitu metode bermain. Menurut piaget dalam Ulfah, bermain adalah aktivitas yang dilaksanakan dengan spontan bagi anak, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan sekitar dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai dunia. Ia menekankan bahwa bermain penting untuk perkembangan berpikir anak.<sup>34</sup>

#### 11. Indikator Kemampuan Mengenal Angka

Adapun indikator kemampuan mengenal angka dikembangkan dari aspek perkembangan kognitif, sehingga diuraikan indikator kemampuan mengenal angka sebagai berikut:

- a. Menyebutkan urutan bilangan 1-20
- b. Mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10
- c. Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda
- d. menghubungkan lambang bilangan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda hingga 20.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Maulidya Ulfah, Cucu Sopiah, and Nurzini Fazilet, *Bermain Dan Permainan Fondasi Emas Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Anncu Fitriyanti (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020).3.

<sup>35</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: KENCANA, 2011).

### C. Permainan Tradisional Engklek

#### 1. Pengertian Permainan Tradisional Engklek

Sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang sudah dikenal sejak dulu hingga kini, permainan tradisional yaitu kegiatan bermain yang telah lama dilaksanakan anak-anak di berbagai wilayah dan terus diwariskan dari satu generasi.<sup>36</sup> Engklek ialah salah satu contoh permainan tradisional memanfaatkan benda tertentu serta melibatkan sistem perhitungan, guna dilengkapi dengan sejumlah aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap pemain selama permainan berlangsung. Permainan engklek adalah permainan dimana pemain lompat dengan satu kaki, dan umumnya diadakan oleh sepasang atau bahkan lebih secara bergiliran. engklek diadakan sesuai dengan keinginan pemain, dapat dimainkan di berbagai waktu dan lokasi. Permainan ini bersifat perbandingan, namun orang yang kalah tidak akan dihukum. Permainan engklek tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan kedisiplinan.<sup>37</sup> Dari penjelasan diatas, permainan engklek sebagai permainan tradisional yang dimainkannya dengan cara melompat secara bergantian.

---

<sup>36</sup>Lianita Istiqomah et al., *Mabar Mantra* (Pameral.com, 2024).

<sup>37</sup>Maulidiah Kusuma Wardani and Luluk Iffatur Rocmah, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Permainan Engklek Pada Anak Kelompok A Di TK Aura Kids Tulangan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.6, no. 1 (2022): 12.

## 2. Sejarah Permainan Tradisional Engklek

Permainan ini, pertama kali di bawa oleh orang Belanda ketika mereka menduduki indonesia. Istilah nama *Zondaag Maandag* dari bahasa belanda kemudian mengalami adaptasi oleh masyarakat lokal sehingga mekahirkan sebutan baru, yaitu *sunda manda*. Pada awalnya permainan ini hanya dimainkan anak-anak Belanda. Setelah kemerdekaan indonesia, permainan ini tidak ikut menghilang bahkan terus dimainkan berbagai daerah di Indonesia. Permainan engklek memiliki kemiripan dengan *hopscotch*, sebuah permainan yang berasal dari *Britania Raya* dan telah ada mulai dari zaman kekaisaran Romawi Kuno.<sup>38</sup> Jadi, permainan engklek merupakan permainan tradisional yang sudah melewati sejarah yang lama hingga sekarang ini dikenal dan dimainkan oleh anak-anak di berbagai daerah Indonesia.

## 3. Manfaat Permainan Tradisional Engklek

Permainan engklek mempunyai manfaat bagi perkembangan anak yaitu:

- a. Anak semakin terlatih dan kuat pada kemampuan fisik sebab dalam permainan engklek anak mengharuskan anak melakukan gerakan melompat.

---

<sup>38</sup> Indang Supriatin, Mohammad Kanzunnudin, and Sumaji, *Buku Panduan Permainan Engklek* (CV. Aghistna, 2022).

- b. Dapat melatih kemampuan anak dalam bekerja sama dengan orang disekitarnya serta mengajarkan nilai kebersamaan melalui aturan permainan yang sudah disetujui.<sup>39</sup>
  - c. Kemampuan bahasa. Anak dapat melatih kemampuan berbahasa mereka saat bersenang-senang dan berbicara ketika sedang menunggu giliran untuk melompat dari satu ke kotak lainnya.<sup>40</sup>
  - d. Kemampuan kognitif. Permainan engklek dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir logika anak. Melalui petak atau kotak berada pada permainan yakni, anak belajar menghitung dan memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan saat bermain.<sup>41</sup>
- Jadi, permainan engklek memberikan berbagai manfaat guna perkembangan anak, sehingga permainan ini sangat baik diterapkan dalam proses belajar anak.

---

<sup>39</sup>Velsiana Uci Nuria, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Permainan Engklek Angka Anak Usia 4-5 Tahun PAUD Petra Bangka Leda Ruteng," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* Vol.8 (2024).

<sup>40</sup>Indang Supriatin, Sri Ismawati, and St. Umami Hanik, "Permainan Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini," 2021, 23.

<sup>41</sup>Aisyah, "Mengenal Konsep Bilangan Angka 1-10 Melalui Permainan Tradisional Engklek."

#### 4. Langkah-Langkah Permainan Tradisional Engklek

Berikut langkah-langkah digunakan terhadap permainan engklek yaitu:

- a. Guru memberikan penjelasan tata cara bermain engklek
- b. Peserta didik bermain engklek dan menghitung semua angka yang tertera di setiap petak.
- c. Peserta didik bergiliran bermain sesuai dengan urutan absen mereka.
- d. Peserta didik melemparkan gaco (seperti tehel yang dibungkus kertas) ke petak yang paling dekat, yaitu petak berangka 1
- e. Peserta didik mengucapkan angka yang ada di kotak-kotak yang terdapat gaco. Pada saat melompat, peserta didik dapat mengucapkan angka pada kotak-kotak yang mereka injak.
- f. permainan diawali dengan melakukan lompatan dari petak nomor 1 hingga petak bernomor 10 secara berurutan.
- g. Petak yang letaknya bersebelahan seperti sayap. Maka, peserta didik melompat dengan kedua kaki. Kecuali petak bernomor 10 karena posisi paling atas, dijadikan sebagai petak istirahat dimana anak boleh mendarat menggunakan dua kaki serentak.

- h. Setelah berhasil mencapai petak bernomor 10, anak akan kembali melompat mundur dari petak nomor 9 hingga petak nomor 1 sambil memungut gaco yang telah dilemparkan sebelumnya.<sup>42</sup>
  - i. Jika peserta didik membuat kesalahan, seperti menginjak garis saat melompat atau gaco tidak tepat jatuh pada kotak yang dituju (meleset ke kotak lain atau keluar garis). Maka, anak tidak dapat melanjutkan permainan pada giliran tersebut, namun sebelum peserta didik tersebut kembali ketempatnya. Peserta didik harus menulis angka pada kotak terakhir tempat gaco berhasil dilemparkan dengan benar.
  - j. Pemenang adalah peserta didik yang paling banyak menyebutkan angka dengan benar.
5. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Tradisional Engklek

Bermain dengan permainan tradisional engklek dapat membantu anak merasakan dan mengalami berbagai hal positif karena mereka menghabiskan banyak waktu bermain dengan permainan tersebut. Berikut beberapa kelebihan dari permainan tradisional engklek:

- a. Penggunaan bahan yang mudah dan murah. Alat-alat yang umum digunakan biasanya mudah ditemukan dan tidak terlalu rumit.

---

<sup>42</sup>Wista Rosa, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan Tradisional Engklek Modifikasi Di TK Islam Iqra' Kinali Pasaman Barat," *Jurnal Inovtech* Vol.1, no. 2 (2019).

Biasanya, barang-barang yang dibutuhkan adalah bahan bekas yang dapat di temukan dalam lingkungan sehari-hari.

- b. Membuat anak-anak memahami tentang kompetisi membantu mereka belajar cara bersaing secara adil, sehingga mereka dapat berusaha dan mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.
- c. Mendidik anak untuk menghadapi masa depan. Permainan ini mengajarkan banyak pelajaran kehidupan penting yang dapat membantu anak bersikap baik, etis, jujur, mandiri, kerja keras, dan peduli pada orang lain. Semua kelebihan tersebut membantu anak berkembang menjadi pribadi yang kuat dan baik.
- d. Mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral. Permainan tradisional membantu mengajarkan nilai-nilai penting seperti bekerja sama dalam tim, bertanggung jawab, jujur, menunjukkan rasa hormat ketika kalah, ingin memberikan usaha terbaik, dan taat pada aturan.

Permainan tradisional seperti engklek juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Permainan tradisional sekarang tidak terlalu populer karena usianya sudah tua dan generasi muda tidak lagi sering bermain seperti dulu.
- b. Saat bermain, anak-anak terkadang menggunakan kata-kata buruk dan berkata hal-hal yang tidak baik, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan bahasa mereka.

- c. Semakin sulit mencari tempat untuk bermain karena semakin banyak orang yang membangun rumah di area tersebut.<sup>43</sup>
- d. Membuat banyak kotak atau persegi yang ukurannya sama dan sangat sulit.
- e. Sulit mengelola anak-anak, terutama pada anak yang memang sangat sulit diatur.
- f. Anak usia dini yang sangat penasaran dan penuh pertanyaan. Anak-anak juga sulit untuk duduk tenang dan diam dalam waktu lama.<sup>44</sup>

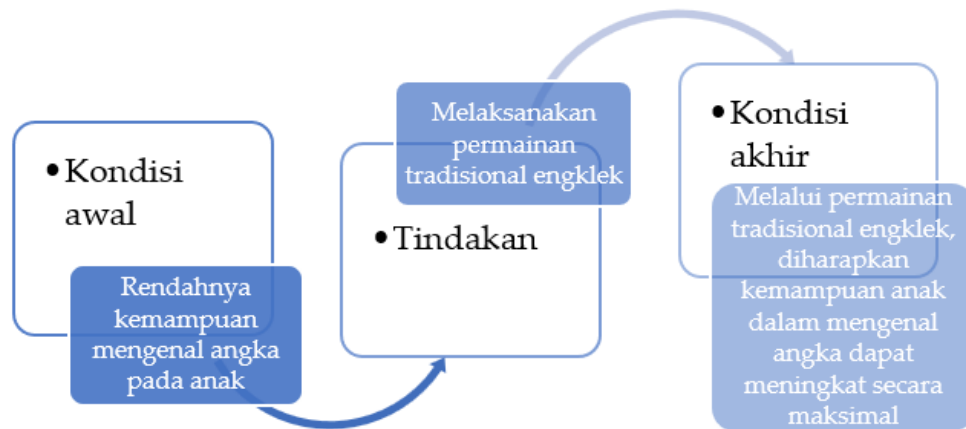
#### **D. Kerangka Berpikir**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah anak belum paham dengan baik tentang angka. Anak sudah mampu mengucapkan angka 1 hingga 10 secara berurutan, namun pada saat ditanya secara acak, anak bingung dan tidak mengetahui angkanya. Selain itu, anak masih menulis angka 2,3,4,5,7 dan 9 dengan berbentuk terbalik. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, peneliti menggunakan permainan tradisional engklek sebagai cara belajar untuk menolong anak guna meningkatkan kemampuan mengenali angka dengan diterapkannya permainan tersebut.

---

<sup>43</sup> Wahyu Hari Darmawan, Juwita Putri Ananta, and Suparmi, "Efektivitas Permainan Engklek Pada Perkembangan Psikomotorik Anak Usia Dini," *Jurnal IAIN Bone* 17, no. 2 (2024).

<sup>44</sup> Hanifah and Julia, *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.



**Gambar II.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Wardani dan Rocmah. Fokus dari penelitian ini ialah anak yang kesulitan memahami lambang bilangan. Penelitian menunjukkan ada kemajuan yang cukup penting secara bertahap. Sebelum tindakan dilakukan, rata-rata hasil anak hanya sebesar 39,44%. Setelah siklus pertama, hasil tersebut naik menjadi 66,67%, dan terus meningkat hingga mencapai 92,22% pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa cara belajar dengan bermain, terutama permainan engklek, sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak kelompok A.<sup>45</sup> Selain itu, hasil ini juga memperkuat keyakinan bahwa belajar sambil bermain memberikan pengaruh positif dengan kemampuan anak dalam mengenali angka.

<sup>45</sup>Wardani and Rocmah, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Permainan Engklek Pada Anak Kelompok A Di TK Aura Kids Tulangan." (2022).

Penelitian yang kedua oleh Nuria. Fokus utama penelitian ini adalah kemampuan anak mengenali serta memahami simbol bilangan, sekaligus meningkatkan cara berpikir anak menggunakan permainan engklek angka. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa melalui tindakan yang dilakukan dapat membantu anak dalam mengenali angka serta lambang bilangan.<sup>46</sup> Sehingga kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan yang berarti melalui strategi permainan yang menyenangkan

Penelitian ketiga yaitu Yolinda dan Taufan. Penelitian ini berfokus pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap lambang bilangan. Diperoleh hasil penelitian menunjukkan, permainan tradisional engklek dapat membantu anak lebih memahami simbol bilangan.<sup>47</sup> Termasuk bagi anak disabilitas intelektual yang sebelumnya mengalami kesulitan konsep bilangan

Ada beberapa kesamaan dan perbedaan antara tiga penelitian sebelumnya pada penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan yang ditemukan dari ketiga penelitian itu adalah semuanya memakai permainan engklek sebagai metode pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak usia dini dalam memahami angka. Jika dibandingkan, penelitian pertama sama-sama menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, tetapi subjeknya adalah anak kelompok A di TK Aura Kids Tulangan,

---

<sup>46</sup> Nuria, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Permainan Engklek Angka Anak Usia 4-5 Tahun PAUD Petra Bangka Leda Ruteng." (2024).

<sup>47</sup> Ghinari Yolinda and Johandri Taufan, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-9 Melalui Permainan Engklek Bagi Anak Disabilitas Intelektual," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.9, no. 2 (2025).

sementara penelitian sekarang dilaksanakan terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Mengkendek. Adapun pada penelitian kedua, perbedaan yang ada terletak pada metode yang dipakai yakni pendekatan kualitatif, kelompok usia anak yang diteliti adalah 4-5 tahun, dan tempat pelaksanaan penelitian yang berbeda. Sementara itu, penelitian ketiga berbeda pada lokasi dan fokus subjek, yakni penelitian tersebut mengarah pada anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Selain perbedaan tersebut, penelitian ini juga memberikan perbedaan tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan anak umur 5-6 tahun dalam mengenali angka memakai permainan tradisional engklek, sehingga fokus penelitian ini lebih kepada peningkatan kemampuan kognitif anak terhadap pengenalan angka dengan memanfaatkan permainan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Penelitian ini menyatakan bahwa melalui permainan tradisional engklek dapat diharapkan membantu anak berusia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Mengkendek dalam pengenalan angka.

#### **G. Model PTK**

Model yang dipakai dalam penelitian ini ialah model yang dikemukakan oleh *Kurt Lewin*. Empat bagian yang harus ada dalam rangkaian pelaksanaan penelitian tindakan yaitu:

### 1. Perencanaan

Sebelum memulai proses belajar, para peneliti telah mengumpulkan semua bahan yang diperlukan. Peneliti membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang menjelaskan langkah-langkah mengajar anak untuk mengenal angka. Selain itu, para peneliti membuat permainan tradisional yang disebut engklek dan menempatkan angka di setiap kotak, sehingga anak-anak dapat belajar mengenal angka saat bermain.

### 2. Tindakan

Sesuai perencanaan telah disiapkan, peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran didalam kelas menyesuaikan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran.

### 3. Observasi

Sepanjang proses pelaksanaan berjalan, peneliti mengamati langsung aktivitas yang dilakukan anak. Peneliti mengamati seberapa jauh kemampuan anak dalam menyebutkan dan mengenali angka yang terdapat pada kotak-kotak permainan engklek.

#### 4. Refleksi

Setelah semua kegiatan selesai, peneliti memeriksa kembali hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Peneliti memperhatikan seberapa besar kemampuan anak dalam mengenal angka setelah mereka bermain permainan engklek. Dari hasil evaluasi tersebut, peneliti mencatat bagian yang sudah baik maupun bagian yang masih perlu untuk diperbaiki.<sup>48</sup> Kemudian hasil tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya agar hasilnya semakin meningkat. Berikut adalah gambar dari ke empat gambar langkah-langkah dalam siklus:



**Gambar II.2**  
***Model Siklus Kurt Lewin.***<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Dr. Sigit Purnama et Al, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>49</sup>Ade Rahayu and Arna Saskia, "Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan Dan Keunggulan Dalam Praktik Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol.4, no. 4 (2025).